

## PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PADA SUKU AKIT DI DESA JANGKANG KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Oleh: **M. Syahrul Rozi**

[noengcool11@gmail.com](mailto:noengcool11@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Ridayati

[ridayati@lecturer.ac.id](mailto:ridayati@lecturer.ac.id)

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

### *Abstrak*

Suku Akit Kecamatan Bantan dulunya merupakan salah satu suku terasing dan mengalami keterbelakangan dari aspek perekonomian, untuk itu Pemerintah Kabupaten Bengkalis melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan suku Akit tersebut dengan melakukan berbagai program dan kebijakan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat suku Akit tersebut. Selain merelokasi tempat tinggal Pemerintah Kabupaten Bengkalis juga memberikan beberapa fasilitas bagi masyarakat antara lain rumah beribadah, fasilitas pendidikan (sekolah dasar), serta fasilitas kesehatan berupa Polindes. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik suku Akit di Desa Jangkang dan untuk mengetahui bentuk perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Suku Akit. Penelitian ini dilakukan di Dusun 3 Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Dusun 3 Desa Jangkang. Untuk sampel penulis mengambil 50% KK dari Suku Akit, dari 102 KK yang ada maka penulis mengambil sebanyak 51 KK untuk dijadikan sampel menggunakan teknik random sampling, sedangkan Camat dijadikan sebagai Key Informan, data yang diperlukan, antara lain data primer dan data sekunder. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan : (1) Karakteristik responden masyarakat Suku Akit Dusun 3 Desa Jangkang dilihat dari umur sebagian besar responden merupakan responden memiliki umur 36 – 40 tahun (49,03%), untuk pendidikan responden sebagian besar tidak berpendidikan dan tidak tamat SD (45,10%), sedangkan agama responden sebagian besar responden memiliki agama Islam (47,05%), untuk pekerjaan utama responden sebagian besar responden Suku Akit memiliki pekerjaan sebagai buruh tani (58,82%) Karakteristik masyarakat Suku Akit dilihat dari pendapatan masyarakat sebagian besar memiliki pendapatan berkisar Rp.1000.000 –Rp. 2.000.000 (39,22%), untuk jumlah anggota keluarga sebagian besar responden memiliki anggota keluarga 4 – 6 orang (31,37%), Perubahan sosial yakni adanya kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat, perubahan ekonomi adanya jam kerja dan peningkatan pendapatan.

*Kata Kunci : Perubahan Sosial Ekonomi, Suku Akit*

**SOCIAL ECONOMIC CHANGES IN THE AKIT TRANSPORT IN JANGKANG VILLAGE, BANTAN DISTRICT, BENGKALIS DISTRICT**

**By: M. Syahrul Rozi**

noengcool11@gmail.com

Supervisor: Risdayati

[risdayati@lecturer.ac.id](mailto:risdayati@lecturer.ac.id)

Departement of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**Abstract**

*The Bantit District Akit was once an isolated tribe and underdeveloped from the economic aspect, for that the Bengkalis Regency Government made various efforts to empower the Akit tribe by carrying out various programs and policies to improve the living standards of the Akit tribe community. In addition to relocating the residence of the Bengkalis Regency Government, it also provides several facilities for the community including houses of worship, educational facilities (primary schools), and health facilities in the form of Polindes. The purpose of this study is to determine the characteristics of the Akit in the Jangkang Village and to determine the forms of socio-economic change in the Akit community. This research was conducted in This study was carried out in Hamlet 3 of Jangkang Village, Bantan District, Bengkalis Regency. The population in this study were all people in Hamlet 3 of Jangkang Village. For the sample the authors took 50% of the KK from the Akit Tribe, from the 102 existing KK, the writer took as many as 51 KK to be sampled using random sampling techniques, while the Camat was used as the Key Informant, the data needed, including primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by interviewing, observing and studying literature. Data analysis method used in this research is descriptive qualitative analysis method. From the results of the study concluded: (1) Characteristics of the Akit Hamlet community of Village 3 Jangkang seen from the age of most respondents were respondents aged 36-40 years (49.03%), for education most respondents were uneducated and did not complete elementary school (45.10%), while the religion of the respondents most of the respondents have Islam (47.05%), for the main occupation of the respondents most of the Akit respondents have jobs as farm laborers (58.82%) Characteristics of the Akit community seen from income most of the people have income of around Rp. 1,000,000 - Rp. 2,000,000 (39.22%), for the number of family members, most respondents had family members of 4 - 6 people (31.37%), social change, namely the existence of religious activities and community activities, economic changes due to working hours and increased income.*

**Keywords:** *Socio-economic Change, Akit Tribe*

## Pendahuluan

Suku Akit Kecamatan Bantan dulunya merupakan salah satu suku terasing dan mengalami keterbelakangan dari aspek perekonomian, untuk itu Pemerintah Kabupaten Bengkalis melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan suku Akit tersebut dengan melakukan berbagai program dan kebijakan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat suku Akit tersebut salah satunya merelokasi tempat tinggal suku akit yang dulunya tinggal di hutan-hutan atau pinggir laut kini sudah di tempatkan di perkampungan, dan memberikan bantuan rumah layak huni bagi masyarakat tersebut. Selain merelokasitempat tinggal Pemerintah Kaupaten Bengkalis juga memberikan beberapa fasilitas bagi masyarakat antara lain rumah beribadah, fasilitas pendidikan (sekolah dasar), serta fasilitas kesehatan berupa Polindes.

Salah satu Kabupaten yang melakukan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah Kabupaten Bengkalis, khususnya di Kecamatan Bantan merupakan kecamatan yang memiliki luas paling kecil dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Bengkalis. Untuk mengetahui jumlah warga di Kecamatan Bantan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1 Jumlah warga di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun 2018**

No	Nama Desa	Jumlah Warga	Jumlah KK
1	Bantan Tengah	3.343	1.012
2	Bantan Air	2.139	689
3	Bantan Tua	2.729	761
4	Teluk	1.327	475
5	Pambang	4.227	1.258
6	Selat Baru	2.043	572
7	Teluk Lancar	2.293	670
8	Kembung Luar	2.377	670
9	Jangkang	1.854	542
10	Muntai	1.583	463
11	Resam Lapis	2.818	788
12	Berancah	1.677	490
13	Ulu Pulau	1.120	348
14	Mentayan	1.382	377
15	Pambang	2.171	572
16	Pesisir	1.499	4444
17	Sukamaju	1.820	468
18	Pambang Baru	1.242	339
19	Kembung Baru	1.132	300
20	Pasiran	1.529	418
21	Bantan sari	2.110	591
22	Bantan Timur	844	238
23	Teluk Papal	1.304	349
	Muntai Barat Deluk		

Sumber : Kecamatan Bantan Tahun 2019

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bantan dominan adalah petani. Sektor pertanian pada perkebunan karet adalah sektor yang perkembangannya mendominasi Kecamatan Bantan khususnya pada Desa Teluk Pambang dan Desa Bantan Tengah yang memiliki penduduk terbanyak bermata pencaharian sebagai petani.

Suku Akit merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Propinsi Riau. Umumnya Suku Akit tersebut berada di di Kecamatan Bantan

Kabupaten Bengkalis, Pulau Rupa dan Pulau Padang/Kabupaten Kepulauan Meranti tepatnya di Sungai Labu, Kudap, Dedap, Selat Akar, Bagan melibur, Kunsit, Pulau Merbau tepatnya di Cemaning, Ketapang, Renak Dungun, Pulau Tebing Tinggi tepatnya di Tanjung Peranap, Aer Mabuk, Kundur, lalang, Sesap, Batin Suir) dan Pulau Rangsang tepatnya di Api-api, Linau Kuning, Bungur-Kuala Parit, Sonde, Sungai Rangsang, Tanjung Sari, Sokop, Mereng, Bandaraya, Banau, Sipiye.

Suku Akit juga ada di Kabupaten Pelalawan tepatnya di Kecamatan Kuala Kampar Pulau Mendol. Suku ini memeluk agama Animisme (Aliran Kepercayaan), Kong Hu Cu, Islam dan Kristen. Suku Akit telah lama mendiami Kabupaten Bengkalis sebelum suku-suku lain menjadikan pulau ini sebagai tempat tinggal. Mata pencarian Suku Akit adalah berburu dan meramu serta nelayan. Untuk mempererat solidaritas dalam suku Akit sejak tahun 2000 telah terbentuk Lembaga Adat Suku Asli Akit (LASA) di tingkat Kabupaten, tingkat Kecamatan dan tingkat Desa/perdusunan. Saat ini Suku Akit telah banyak berbaur dengan masyarakat lainnya.

Salah satu desa yang ada di Kecamatan Bantan adalah Desa Jangkang, desa ini memiliki 4 dusun dan salah satu dusunnya yaitu dusun 3 dan pada dusun ini semua penduduknya merupakan penduduk suku Akit dan terbanyak dibandingkan dusun lain yakni sekitar  $\pm$  102 KK.

Program pembinaan terhadap Komunitas Adat Terpencil di Desa Jangkang telah dimulai sejak tahun 1998 kala pemerintah pusat meluncurkan program Sistem Pemukiman Sosial untuk suku Akit. Beberapa kawasan yang ada di Desa Jangkang, menerapkan Sistem Pemukiman Sosial Tipe Pemukiman di Tempat Baru (SPS-TPB) dimana kelompok sasaran dibangun kawasan perumahan yang memadai, selain itu pada tahun 2004 – 2020 dilakukan program UED SP di Desa Jangkang yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan khususnya masyarakat Suku Akit adalah dengan menumbuhkembangkan Lembaga Ekonomi Desa seperti Koperasi Desa.

Sebagian besar masyarakat suku Akit di Desa Jangkang dengan mata pencaharian utama dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi perkebunan, pertanian tanaman pangan, perikanan dan perternakan. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan sebagian masyarakat suku Akit tergolong rendah.

Program pembinaan ini ternyata cukup mampu untuk mengangkat derajat kehidupan mereka walaupun penerapannya belum sepenuhnya mengacu pada aspirasi masyarakat sasaran dan belum menyentuh apa yang sebenarnya mereka inginkan. Selain itu dengan adanya beberapa program yang digulirkan di Desa Jangkang dapat memberikan perubahan sosial bagi

masyarakat khususnya Suku Akit untuk lebih meningkatkan taraf hidup dan perekonomian mereka.

Berbagai program yang dijalankan pada Desa Jangkang dengan tujuan untuk pengembangan daerah tersebut dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial dikalangan masyarakat setempat. Perencanaan yang berhubungan aspek sosial yang ada serta berdasarkan kenyataan yang menyangkut aspek-aspek sosial yang mungkin timbul. Masyarakat setempat sedapat mungkin diikut sertakan dalam perencanaan dan pengembangan daerahnya dengan memberikan motivasi bahwa mereka mempunyai kepentingan terhadap keberhasilan daerah yang bersangkutan.

Masyarakat suku Akit sedang mengalami proses transisi globalisasi dan modernisasi, transisi modernisasi dalam artian bahwa masyarakat yang dulu merupakan masyarakat yang budaya yang sulit diretas akan nilai ketradisionalannya yang memegang teguh menjalankan, dan menjunjung tinggi nilai, norma dan adat istiadat yang telah mereka yakini secara turun temurun sedikit demi sedikit mulai luntur disebabkan pengaruh arus globalisasi dan penetrasi budaya luar. Perubahan dinamika yang menjembatani pola pikir, karakter, pola berperilaku, gaya hidup adalah salah satu bentuk pengaruh yang disebabkan oleh modernisasi itu sendiri. Dapat disebutkan adalah salah satu contoh gambaran yang terjadi akibat adanya pengaruh dari berbagai latar belakang dan kemajemukan budaya yang ada di Desa Jangkang bahwa dapat dikatakan

adalah wilayah ini merupakan wilayah yang didiami oleh suku asli yakni Suku Akit. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya kemajemukan budaya mengakibatkan suatu budaya asli itu tidak mungkin tidak terpengaruh oleh adanya budaya lain karena mereka memiliki ciri-ciri yang sama antara postur tubuh, sosial dan budaya dan mendiami wilayah terpencil yang sama, memiliki taraf hidup yang rendah dan terbelakang.

Secara sadar manusia memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dilahirkan dan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Itulah sebabnya, individu menjalin hubungan dengan individu atau kelompok yang lain, sebab manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa berhubungan dengan individu atau kelompok yang lainnya. Hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok juga disebut dengan hubungan sosial. Dalam beberapa kasus, timbul konflik yang tajam antara masyarakat lokal dengan warga pendatang. Baik itu disebabkan oleh perebutan dominasi sektor perekonomian maupun penguasaan aset-aset strategis ataupun yang disebabkan oleh indikator-indikator lain pun menarik untuk diteliti.

Pembahasan diatas maka ada hal-hal menarik bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai : Perubahan Sosial pada Suku Akit di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

## **Perumusan Masalah**

Pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan permasalahan didalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik suku Akit di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ?
2. Apakah ada perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Suku Akit di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ?

## **Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui karakteristik suku Akit di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Untuk mengetahui bentuk perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Suku Akit di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sebagai titik tolak untuk melakukan kegiatan sejenis secara lebih mendalam

Dapat digunakan sebagai acuan untuk dilakukan penelitian serupa secara lebih luas

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembuatan kebijakan dibidang pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT)

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Perubahan Sosial**

Perubahan sosial dapat di katakan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan

antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan.
2. Pada waktu berbeda.
3. Diantara keadaan sistem sosial yang sama

Sedang perubahan sosial menurut Hawley yaitu Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Sztompka, 2010 : 3). Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil dari berbagai komponen. Dan pengertian perubahan sosial menurut para ahli yaitu :

Menurut Macionis perubahan sosial itu adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Sztompka, 2010 : 5). Perubahan sosial menurut Persell adalah modifikasi atau transformasi dalam organisasi masyarakat (Sztompka, 2010: 5) . Sedangkan Ritzer berpendapat bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan

masyarakat pada waktu tertentu (Sztompka, 2010 : 5). Menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztompka, 2010 : 5).

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peran. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah perubahan sosial-budaya karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Menurut Hucky Willa (1986) perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu system sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota system sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Invensi, yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan kedalam sistem sosial.
3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam system sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial

merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. (Kunardi, 2000)

Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa tentang kekuatannya maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna.

### **Masyarakat Tradisional**

Menurut Suharto (2009) bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

Suharto (2009) membagi ke dalam dua jenis kelompok, yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*.

- 1) *Gemeinschaft* (Paguyuban).

Kelompok sosial ini digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim dan pribadi, yang merupakan suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Ikatan pernikahan dan keluarga digambarkan sebagai *gemeinschaft of life*. Contohnya kehidupan rumah tangga, kekerabatan, dan sebagainya.

Gemeinschaft dibagi atas tiga tipe, yaitu *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, dan *gemeinschaft of mind*.

a) *Gemeinschaft by blood* adalah paguyuban yang mengacu pada kekerabatan, atau di dasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Misalnya keluarga.

b) *Gemeinschaft of place* adalah paguyuban yang mengacu pada kedekatan tempat, sehingga dapat saling bekerja sama dan tolong-menolong. Misalnya rukun tetangga atau rukun warga.

c) *Gemeinschaft of mind* adalah paguyuban yang mengacu pada hubungan persahabatan karena persamaan minat, hobi, profesi, atau keyakinan. Misalnya kelompok agama.

## 2) *Gesellschaft* (Patembayan)

*Gesellschaft* adalah ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu Bentuk dalam pikiran belaka, dan strukturnya bersifat mekanis. Bentuk *gesellschaft* ini umumnya terdapat di dalam hubungan perjanjian yang didasarkan pada ikatan timbale balik, seperti ikatan antara pedagang dengan pembeli.

### **Komunitas Adat Terpencil**

Peraturan Menteri Sosial (2012: pasal 1) Komunitas Adat Terpencil yang selanjutnya disingkat dengan KAT adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Yang selanjutnya dijelaskan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil adalah serangkaian kebijakan, strategi, program dan

kegiatan yang diarahkan pada upaya pemberian kewenangan dan kepercayaan kepada KAT setempat untuk menemukan masalah dan kebutuhan beserta upaya pemecahannya berdasarkan kekuatan dan kemampuan sendiri, melalui upaya perlindungan, penguatan, pengembangan, konsultasi dan advokasi guna peningkatan taraf kesejahteraan sosialnya.

Kepres No 111/1999 dan Kepmensos No 06/PEGHUK/2002 komunitas adat terpencil merupakan kelompok sosial (budaya) yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik.

Selanjutnya, melalui pola-pola inilah dapat diketahui bagaimana penyebaran atau pertukaran informasi terjadi dan bagaimana pola-pola tersebut dapat menjadi penghubung diantara klik-klik yang ada. Terdapatnya kesamaan-kesamaan nasib, budaya dan kedekatan lokasi yang menyebabkan timbulnya klik-klik dalam suatu sistem sosial akan dikondisikan sesuai dengan yang berlaku dalam sistem sosial tersebut.

Saling ketergantungan antara Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan suku pendatang menunjukkan bahwa diantara mereka saling membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan mengarah pada hubungan Patron-Klien. Menurut Scott (dalam Oman Sukmana,2005;31), hubungan patron-klien adalah suatu bentuk hubungan yang saling ketergantungan.

Sesuai dengan Keppres RI No.111/1999 tentang Pembinaan Sosial

Komunitas Adat Terpencil, yang dimaksud dengan Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik.

Komunitas adat terpencil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Berbentuk komunitas kecil, tertutup, dan homogen Komunitas Adat Terpencil (KAT) umumnya hidup dalam kelompok kecil dengan tingkat komunikasi yang terbatas dengan pihak luar. Disamping itu kelompok Komunitas Adat Terpencil (KAT) hidup dalam satu kesatuan suku yang sama dan bersifat tertutup.

b. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan Pranata sosial yang ada dan perkembangan dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT) pada umumnya bertumpu pada hubungan kekerabatan dimana kegiatan mereka sehari-hari masih didasarkan pada hubungan kekerabatan dimana kegiatan mereka sehari-hari masih didasarkan pada hubungan darah dan ikatan tali perkawinan. Pranata sosial yang ada tersebut meliputi antara lain pranata ekonomi, pranata kesehatan, pranata hukum, pranata agama, pranata kepercayaan, pranata politik, pranata pendidikan, pranata ilmu pengetahuan, pranata ruang waktu, pranata hubungan sosial, pranata kekerabatan, pranata sistem organisasi sosial.

c. Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau. Secara geografis Komunitas Adat Terpencil (KAT) umumnya berada didaerah pedalaman, hutan,

pegunungan, perbukitan, laut, rawa, daerah pantai yang sulit dijangkau. Kesulitan ini diperkuat oleh terbatasnya sarana dan prasarana transportasi, baik ke atau dari kantong Komunitas Adat Terpencil (KAT). Kondisi ini mempengaruhi dan menghambat upaya pemerintah dan pihak luar dalam memberikan pelayanan pembangunan secara efektif dan terpadu.

d. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsisten. Aktivitas kegiatan ekonomi warga Komunitas Adat Terpencil (KAT) sehari-hari hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (kebutuhan sehari-hari)

e. Peralatan teknologinya sederhana.

Dalam upaya memanfaatkan dan mengolah SDA untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik dalam kegiatan pertanian, berburu, maupun kegiatann lainnya, Komunitas Adat Terpencil (KAT) masih menggunakan peralatan yang sederhana yang diwariskan secara turun-temurun.

f. Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi

Kehidupan Komunitas Adat Terpencil (KAT) sangat menggantungkan kehidupan kesehariannya baik itu fisik, mental dan spiritual pada lingkungan alam seperti umumnya aktivitas keseharian warga berorientasi pada kondisi alam seperti umumnya aktivitas keseharian warga berorientasi pada kondisi alam atau berbagai kejadian dan gejala alam.

g. Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi dan politik

Sebagaimana konsekuensi logis dari keterpencilan, akses berbagai pelayanan sosial ekonomi dan politik yang tersedia dilokasi atau di sekitar lokasi tidak ada atau sangat terbatas sehingga menyebabkan sulitnya warga KAT untuk memperolehnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut Kementerian Sosial RI Tahun 2014 Adapun yang menjadi kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT) berdasarkan mobilitas adalah:

a. Kategori I (Kelana) memiliki kebiasaan berburu dan meramu dari berbagai potensi sumber daya alam setempat.

b. Kategori II (Menetap Sementara) memiliki kebiasaan peladang berpindah, tergantung pada potensi sumber daya alam setempat yang menjadi orbitasinya.

c. Kategori III (Menetap) memiliki kebiasaan bertani atau berkebun.

## **HASIL PENELITIAN**

Karakteristik responden masyarakat Suku Akit Dusun 3 Desa Jangkang dilihat dari umur sebagian besar responden merupakan responden memiliki umur diatas 45 tahun (49,03%), untuk pendidikan responden sebagian besar tidak berpendidikan dan tidak tamat SD (64,70%), sedangkan agama responden sebagian besar responden memiliki agama Islam (47,05%), untuk pekerjaan utama responden sebagian besar responden Suku Akit memiliki pekerjaan sebagai buruh tani (58,82%). Pendapatan masyarakat sebagian besar memiliki pendapatan berkisar Rp.1000.000 –Rp.

2.000.000 (39,22%), untuk jumlah anggota keluarga sebagian besar responden memiliki anggota keluarga 4 – 6 orang (31,37%),

Perubahan sosial responden masyarakat Suku Akit Dusun 3 Desa Jangkang mengalami perubahan yakni terdapatnya kegiatan keagamaan dalam masyarakat seperti wirid, ke gereja, sholat Jumat, serta kegiatan sosial yaitu kegiatan didalam masyarakat seperti gotog royong, arisan dan kenduri.

Perubahan ekonomi masyarakat suku akit mengalami perubahan yakni memiliki jam kerja dan adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Dalam penganalisisan data penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif yaitu mengumpulkan, memaparkan, mentabulasi dan dihubungkan dengan teori yang relevan dengan masalah yang dibahas kemudian penulis mengambil kesimpulan..

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun 3 Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Dusun 3 Desa Jangkang. Untuk sampel penulis mengambil 50% KK dari Suku Akit, dari 102 KK yang ada maka penulis mengambil sebanyak 51 KK untuk dijadikan sampel menggunakan teknik random sampling, sedangkan Camat dijadikan sebagai Key Informan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1**  
**Populasi dan Sampel**

No	Jenis Populasi	Populasi	Sampel	Jumlah
1.	KK Desa Jangka ng	102	51	50%
	Jumlah	-	51	

Sumber : Data Olah Lapangan, 2019

#### **Jenis Data**

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan didalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang masing-masing dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut :

- a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari responden terutama yang berkaitan dengan karakteristik penduduk dari segi umur, pendidikan , daerah asal, pendapatan, jumlah tanggungan dan lainnya), perubahan yang terjadi, komunikasi, dan kegiatan sehari-hari.

- b. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui : Kantor Desa, Kecamatan, BPS dan lain-lain yang meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan lain-lain.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan :

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yang berhubungan dengan perubahan social yang terjadi pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Jangkang.

- b. Wawancara Terpimpin adalah mengadakan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah disiapkan

#### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara; data yang terkumpul dikelompokkan menurut sifat dan jenisnya, disusun dalam bentuk tabel persentase dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dirumuskan dan diambil suatu kesimpulan dari pembahasan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Penerbit Bina Cipta, Bandung, 1999
- Emile Durkheim, *Sociology dsn Social Science*, NewYork. The Mcgraw-Hill companies.1987
- Gillin & Gillin, *Cultural Sociology: A revision of An Introduction to Sociology*. New York; The Mac Millan Company, 1986)
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasi dan Modern 2*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 2006
- Herbert Spencer, *Study of Sociology*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta, 1980
- Hucky Willa, *Pengantar Sosiologi*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya Indonesia, 1986
- Kingsley Davis, *Human Society*, University of Chicago Press, 1991
- Koenig, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit Rajagrafindo, Jakarta

- Kunardi, 2000, *Sosiologi Sistematis*,  
Ghalia Indonesia,  
Jakarta
- Manning, 1985, *Teori Sosiologi Klasik  
dan Modern 2*, Penerbit PT.  
Gramedia, Jakarta, 1986
- Oman Sukmana, *Gerakan Sosial*,  
Penerbit BPFE Yogyakarta, 2005
- Paul B Horton, 1987, *Sosiologi*,  
terjemahan, Aminuddin Ram, dan  
T Sabari, Edisi 1 Jilid I, Erlangga,  
Jakarta 1984
- Robert Morrison McIver, *The Modern  
State*, Penerbit Kompas, Jakarta,  
1990
- Selo Soemarjan, *Masyarakat dan  
Kebudayaan*, Penerbit Rineka  
Cipta, Jakarta, 1988
- Sztompka, Piotr, 2010, *Sosiologi  
Perubahan*, Penerbit Prenada,  
Jakarta
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun  
Masyarakat Memberdayakan  
Rakyat, Kajian Strategis  
Pembangunan Kesejahteraan  
Sosial & Pekerjaan Sosial*.  
Bandung. PT. Refika Aditama.
- Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi*,  
Penerbit Fakultas Ekonomi UI,  
Jakarta, 1993
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu  
Pengantar*, Penerbit PT. Raja  
Grafindo Persada, Jakarta, 1990
- William Ogburn, *Sociology*, Meyer F,  
Publisher: Boston :  
Houghton Mifflin, 1982